

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter adalah segala hal yang positif apa saja yang dilakukan oleh pendidik dan berpengaruh pada karakter anak didik yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak didiknya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter-karakter yang mulia (*Good Character*) dan dari anak didik dapat mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya.¹

Pendidikan karakter mempunyai peran strategis sebagai sarana *Human Resources And Human Investment* yang memiliki artian pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisme. Humanisme bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan

¹ Fatmawaty Ardan, "*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Pada Kelas Viii Smp Negeri 2 Sungguminasa*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Alauddin Makassar, 2017, 5.

diinsan kamilkan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan bertujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi-potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*).²

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang mana merupakan subkultur masyarakat asli Indonesia yaitu pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu sistem yang bertaraf Pendidikan Nasional yang ada di Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya. Pandangan demikian tampaknya beranjak dari kenyataan bahwa sesungguhnya pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi atau lembaga pendidikan ini menggunakan suatu sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.

Pondok Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang unik dengan berbagai ciri-ciri yang khas dan kuat. Pondok pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan pengetahuan agama dengan sumber kajian ialah kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Pondok pesantren juga dianggap telah mampu menjadi media transformasi keilmuan yang dapat membentuk diri pribadi

² Fakhruddin, "*Konsep Humanistik Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam*", Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, Vol.1 No. 02, 142.

santri yang berkarakter baik.³ Dalam pendidikan pesantren biasanya dikenal dengan dua model sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan pesantren modern dan sistem pendidikan pesantren tradisional. Hakekatnya ini terjadi akibat adanya dari ekspansi pendidikan modern ala penjajah Belanda pada dahulu kala, yang kemudian oleh beberapa pesantren yang ingin kontinuitas dan kelangsungannya direspon dengan cara “menolak sambil mencontoh”.

Dalam sejarah Indonesia, Pondok pesantren memiliki beberapa peran yang sangat signifikan. Pesantren merupakan institusi atau lembaga sebagai pembentuk dari kebudayaan Islam di Indonesia. Keberadaannya cukup mengakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Selain sebagai agen pencerahan iman bagi santri dan umat Islam di lingkungannya masing-masing, pesantren juga berperan sebagai agen transformasi kultural budaya yang dapat membawa pesan-pesan solidaritas dan perdamaian.⁴

Dinamika pendidikan pesantren lebih mengedepankan pada pendidikan karakter atau pendidikan moral, sehingga mampu melahirkan lulusan yang memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia. Di pondok pesantren santri di bimbing untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana sikap santunnya santri dalam menghormati guru.

³ Rani Yusniar, “Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018, 5.

⁴ Achmad Yusuf, “Strategi Pesantren Ngalah Pasuruan Dalam Menangkal Radikalisme Agama”, Proceedings: International Conference On "Islam Nusantara, National Integrity, And World Peace" 2018, 243.

Desain pendidikan karakter yang dilaksanakan di pondok pesantren ini mulai diperhatikan oleh pemerintah. Sebagian pihak menilai bahwa strategi dalam mendesain pada pendidikan pesantren telah berhasil menanamkan pendidikan moralitas santrinya, walaupun dalam proses pendidikan di pesantren tidak memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap dan tidak secanggih di lembaga pendidikan umum, tetapi pendidikan pesantren mampu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter luhur. Sebaliknya, di lembaga pendidikan umum yang memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap dan canggih, tetapi kurang menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia.

Pendidikan karakter pada pondok pesantren memiliki beberapa keunggulan, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada santri. Santri menganggap guru sebagai figur yang ditokohkan, yang memiliki keunggulan, dan merasa dirinya kecil dan kurang di hadapan gurunya. Fénomena demikian hampir ditemukan di setiap pondok pesantren diberbagai daerah, walaupun ada sebagian pesantren yang sudah berubah paradigmanya karena tuntutan keadaan⁵. Pendidikan karakter memang muncul sebagai proses evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik pemikiran modernisme yang bersifat positivisme yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.⁶

Pondok Pesantren Ngalah merupakan lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang berada di bawah naungan

⁵ Syadidul Kahar, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, Vol. 4, No. 2, 171-172.

⁶ Suprpti Wulaningsih, "Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlaji", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014, 3.

Yayasan Darut Taqwa 02 Sengonagung berdiri sejak tahun 1985, Pesantren Ngalah ini didirikan oleh Kiai M. Sholeh Bahruddin yang berasal dari Gempol Pasuruan. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Ngalah memberikan kontribusi wawasan tentang bagaimana hidup bermasyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan, hal ini dibuktikan dengan terbitnya beberapa karya santri madrasah diniyah sebagai pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara. Seperti telah menerjemah dan mengkaji piagam madinah, sebagai bentuk pemahaman karakter, sikap, dan tingkah laku dan akhlaq Nabi Muhammad SAW terhadap masyarakat arab pada zamannya yang memiliki kebudayaan, adat, dan agama yang berbeda, mengkaji Pancasila dan memberikan dasar ayat al-Qur'annya sebagai langkah dalam memberikan wawasan kepada santri bahwa pancasila tidak terlepas dari agama, karena nilai-nilai agama secara universal tercermin dalam pancasila yang menanamkan nilai-nilai kedamaian, toleransi, tolong menolong, saling mengenal dan saling berdampingan dalam bermasyarakat. Misalnya indahya keragaman, Islam agama damai, Rukun dan Damai dalam perbedaan.

Para santri Pesantren Ngalah juga dapat berinteraksi secara langsung langsung dengan para agamawan dan tokoh non muslim, santri mampu beradaptasi menghadapi budaya yang berbeda jauh dengan dunia pesantren. Berdasarkan fenomena-fenomena yang diuraikan dalam konteks tersebut, maka tujuan penelitian ini menggali lebih mendalam tentang bagaimana model

pendidikan karakter membentuk humanisme santri yang ada di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari Pasuruan tersebut.⁷

Namun demikian, seiring dengan pesatnya arus perkembangan zaman globalisasi dan transformasi yang begitu pesat tampaknya telah memberikan pengaruh tersendiri bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, termasuk juga pada pendidikan pesantren. Dengan adanya pengaruh dari proses asimilasi maupun akulturasi budaya yang tidak disertai adanya pembinaan karakter akan membawa proses dehumanisasi yang dapat menyebabkan lemahnya dan bahkan hilangnya nilai-nilai patriotisme seperti cinta Tanah Air, disiplin nasional, rasa kebanggaan nasional, dan rasa tanggung jawab nasional.⁸

Itu sebabnya, upaya pendidikan di Indonesia termasuk pesantren, pada aspek karakter sampai hari ini menjadi tantangan yang begitu berat. Bahkan dalam realitas, pendidikan pesantren disinyalir masih belum berhasil dalam membangun karakter santri dan membentuk budi pekerti secara optimal. Namun demikian, sejalan dengan misi besar pendidikan pesantren untuk membentuk insan yang berkepribadian muslim yang shaleh dan shalehah, kiranya upaya pendidikan pesantren dengan membangun karakter perlu dilihat dari desain pendidikan pesantren dalam membentuk karakter humanis santri.

Bourn mengatakan untuk membuat generasi muda agar berhasil di masa depan perlu adanya perubahan sikap dan perilakunya untuk menghadapi dunia

⁷ Achmad Yusuf, "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan", Jurnal Pendidikan Multikultural, Volume 3 Nomor 1, 5.

⁸ M. Faizud Darroini, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Mas Dungduro Taman Sidoarjo", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, 1.

yang kini penuh dengan banyak perubahan dari efek arus globalisasi. Berbicara tentang perubahan pada diri generasi muda bukan sekedar perubahan generasi muda, tetapi kita perlu mencari implikasi dari perubahan tersebut sehingga kita dapat membantu mereka menemukan makna perubahan itu sendiri. Hal ini berhubungan dengan adanya pemberdayaan yaitu proses mengembangkan kemampuan dengan membantu generasi muda untuk mendapatkan pengalamannya.⁹

Oleh sebab itu, para orangtua anak didik banyak memilih pondok pesantren sebagai alternatif untuk mewujudkan impian mereka, yakni memiliki anak yang berkompeten dalam bidang sains, berakhlak, dan berkarakter. Dengan demikian diharapkan santri dapat memiliki sifat yang baik, berperilaku yang sopan serta berkata dengan perkataan yang sopan, dari sini santri diharapkan bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari dan di masyarakat.

Beranjak dari pemikiran yang tertuang dalam latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut yang peneliti tuangkan dengan judul “MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK HUMANISME SANTRI DI PONDOK PESANTREN NGALAH, PURWOSARI PASURUAN”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang ditulis peneliti kami memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

⁹ Agus, Irianto, “*Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa*”, (Jakarta), Kencana, 2011, 192-193.

1. Masih ada beberapa kelompok muslim yang masih belum bisa menghormati terhadap perbedaan orang lain.
2. Santri masih membawa karakter dari rumahnya dengan identifikasi memiliki rasa egois yang tinggi, tidak mau berbagi dan enggan saling tolong menolong.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan beberapa masalah yakni :

1. Bagaimana Nilai-nilai Humanisme Santri di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari Pasuruan?
2. Bagaimana Implementasi Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Humanisme Santri di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari Pasuruan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Nilai-nilai Humanisme Santri di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari Pasuruan.
2. Untuk Mengetahui Implementasi Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Humanisme Santri di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari Pasuruan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan berbentuk praktis.

1. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah:
 - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan, terkait tentang Model Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari Pasuruan.
 - b. Dapat dijadikan titik balik bagi penelitian pemikiran lebih lanjut, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian ini dapat dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan.
 - c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah atau literatur bagi kepustakaan Yudharta Pasuruan.
2. Praktis
 - a. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pengaruh Model Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari Pasuruan.
 - b. Bagi guru sebagai bahan masukan untuk menerapkan Model Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari Pasuruan.
 - c. Bagi siswa dapat menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran dalam pembentukan karakter humanis santri

- d. Bagi sekolah, dapat dijadikan referensi serta bahan untuk meningkatkan kualitas sekolah demi kemajuan pendidikan.

F. Definisi Operasional

1. Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.¹⁰
2. Pendidikan karakter adalah pendidikan karakter suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.¹¹
3. Humanisme adalah salah satu istilah dalam sejarah intelektual yang sering digunakan dalam berbagai bidang khususnya filsafat, pendidikan dan literatur. Dalam konteks historis, paham humanisme berasal dari suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi, dimana ketika itu agama “digerogoti”

¹⁰ Sarliaji Cayaray, “*Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa*”, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, 11.

¹¹ Nopan Omeri, “*Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*”, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. 3, 465

dan dikeluarkan dari ring wacana keilmuan dan kehidupan keduniawiaan. humanisme memiliki pola pikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan.¹²

4. Pondok Pesantren "*Boarding School Is The Forerunner Of Islamic Educational Institutions In Indonesia*".¹³ Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang ada untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*Tafaqquh Fiddin*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari hari.

¹² Subaidi, "*Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis*", Jurnal Tarbawi Vol. Ii. No. 2, 11

¹³ Imam Syafe'i, "*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*", Jurnal Al-Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, 85.